

DEGRADASI ETIKA BUSANA SEMBAHYANG UMAT HINDU

Oleh :

I Gde Widya Suksma
suksma@unhi.ac.id

I Gusti Ketut Widana
igustiketutwidana1805@gmail.com

Universitas Hindu Indonesia Denpasar

ABSTRAK

Bercermin pada peradaban Bali masa lampau, ternyata diketahui, bukan karena tiadanya norma atau etika masyarakat tempo dulu, yang membuat kebanyakan orang Bali (Hindu) tidak mengenakan pakaian lengkap (terutama tanpa baju), tetapi semata-mata lantaran tingkat peradaban waktu itu yang memang sedemikian rupa keadaannya. Keadaan saat itu, banyak dipengaruhi situasi perekonomian yang sulit, sehingga membuat kondisi masyarakat Bali serba susah. Untuk masalah pangan (kesejahteraan) saja misalnya masih sangat memprihatinkan. Apalagi untuk urusan sandang (pakaian) tampak sekali serba irit, terutama karena keterbatasan kemampuan. Jangan heran jika kemudian rata-rata pakaian/busana yang dikenakan, baik kaum lelaki maupun perempuan termasuk saat ke Pura hendak melaksanakan upacara yadnya (persembahan/persembahyangan) umumnya juga tidak lengkap. Namun ketika kemajuan di berbagai bidang, khususnya perekonomian sudah semakin membaik, persoalan baru muncul, bukan terletak pada kelengkapan busana namun lebih kepada terjadinya fenomena degradasi etika berbusana, khususnya pada saat umat melaksanakan acara persembahyangan.

Kata kunci : degradasi etika, busana sembahyang

ABSTRACT

Reflecting on the Balinese civilization in the past, it turns out that it is known, not because of the absence of norma or past society ethics, which made most Balinese (Hindus) not wear complete clothes (especially without clothes), but simply because of the level of civilization at that time. such is the situation. The situation at that time was much influenced by the difficult economic situation, thus making the conditions of the Balinese people difficult. For example, the problem of food (welfare) is still very concerning. Especially for business clothing (clothes) looks all round economical, especially because of the limitations of k Capacity of. Do not be surprised if later on average apparel/ clothing is worn, both of men and woman. But when progress in various fields, especially the economy is getting better, new problems arise, not located in the completeness of fashion, but rather the occurrence of the phenomenon of ethical degradation of dress, especially when the people carrying out the event praying.

Key words : ethical degradation, prayer clothing

1. PENDAHULUAN

Berkilas balik jauh ke belakang, pada zaman dulu sudah terlalu biasa melihat

pemandangan kaum lelaki dalam kesehariannya hanya mengenakan celana pendek (*katok*) atau kain (*kamben*) tanpa

baju (telanjang dada). Begitupun kaum perempuannya, meski memiliki bagian organ sensual yang tampak menonjol, namun tanpa risih atau malu juga hanya mengenakan kain tanpa penutup payudara (*beha*), apalagi baju/kebaya. Kesemua itu menggambarkan tingkat peradaban saat itu dan sifat kepolosan atau kebersahajaan, sehingga mereka tampil apa adanya (*original/natural*), sedikitpun tanpa adanya cibiran/cemohan atau penilaian negatif dari lingkungan masyarakat, apalagi dianggap sebagai bentuk penyimpangan/pelanggaran norma susila/etika.

Namun keadaan itu berlangsung pada masa lampau, yang tentu saja amat berbeda dengan kondisi sekarang. Ketika tingkat peradaban manusia telah mencapai lompatan kemajuan, tentunya sikap dan perilakunya diharapkan semakin merujuk pada norma atau etika yang oleh masyarakat umum dipandang patut/pantas. Lebih-lebih jika mengacu pedoman atau tuntunan ajaran agama sebagaimana tersurat dan tersirat di dalam kitab suci, maka logikanya, semakin maju tingkat peradaban manusia atau umat beragamanya, diharapkan akan bertambah patuh pula pada tatanan nilai dan atau tuntunan etika yang berpegangan pada asas kesopanan/kesantunan, kepatutan, dan kepatasan.

Hanya saja, mengacu hasil penelitian Widana (2009) dikemukakan bahwa sejalan dengan perkembangan gaya berbusana/berpakaian kekinian, kalangan umat Hindu saat ini tampaknya tidak mau ketinggalan dengan trend mode yang semakin *fashionable*. Muncullah kemudian, terutama di kalangan perempuannya, sekalipun saat hendak melakukan kegiatan keagamaan (persembahan/persembahyangan) sudah mulai terpengaruh dengan mengenakan busana modis, bergaya trendis, seperti halnya gaya penampilan artis selebritis, dicirikan dengan menggunakan kamben di atas betis, kebaya tipis, sehingga tidak jarang menampakkan bagian organ

sensualis mengarah erotis. Semua itu tidak lepas dari pengaruh gaya hidup materialis, kapitalis, konsumeris bertujuan hedonis, yaitu beragama sebagai kegiatan bersenang-senang (*eufo/fun ritual/happy religion*). Konsekuensinya, meski tidak bermaksud menggeneralisasi tetapi kenyataan tidak dapat dimungkiri terjadi juga degradasi terhadap tuntunan etika dalam hal berbusana, termasuk saat melaksanakan upacara persembahyangan.

Realitanya dapat diamati, ketika umat Hindu melaksanakan kegiatan persembahyangan di berbagai Pura, tampak menjadi semacam media aktualisasi pencarian identitas diri, seperti ajang seremoni, selebrasi, atau kontestasi. Hal itu menjadikan landasan teologis, tatanan filosofis dan tuntunan etis berkeagamaan mulai terkikis lantaran umat Hindu kekinian lebih mementingkan tampilan bermotif narsis, bergaya konsumeris yang mengarah perilaku hedonis. Artinya, sembari melakukan aktivitas keagamaan umat dapat menyalurkan hasrat mencari atau menikmati kesenangan indrawi/duniawi. Imbasnya, menjadi semakin menjauh saja obsesi membangun sekaligus menguatkan religiositas atau spiritualitas umat. Seperti tidak berbanding lurus antara kemajuan material-finansial dengan pemajuan spiritual-transendental.

2. PEMBAHASAN

Kendatipun persoalan berbusana lebih berbasis pada ekspresi kebudayaan, namun oleh karena busana yang dikenakan umat Hindu dalam persembahyangan berhubungan dengan kegiatan keagamaan, mau tidak mau dikaitkan juga dengan hal-hal yang berhubungan dengan religi/religiusitas. Merujuk Teori Religi, Koentjaraningrat (1987) mengatakan bahwa 'religi' adalah bagian dari kebudayaan; dalam banyak hal membahas tentang konsep ketuhanan. Koentjaraningrat menghindari istilah 'agama', dan lebih menggunakan istilah yang lebih netral, yaitu 'religi'. Ada juga

yang berpendirian bahwa suatu sistem religi merupakan suatu agama, tetapi itu hanya berlaku bagi penganutnya saja. Seperti sistem religi Hindu merupakan suatu agama bagi orang Hindu.

Pendirian lain juga mengatakan bahwa agama adalah semua sistem religi yang secara resmi diakui oleh negara. Sebenarnya pendapat Koentjaraningrat di atas yang mengatakan bahwa religi adalah bagian dari kebudayaan karena mengacu pada sebagian konsep yang dikembangkan Emile Durkheim (1912) mengenai dasar-dasar religi dengan empat dasar komponen, yaitu :

1. Emosi keagamaan, substansi religi yang menyebabkan manusia menjadi religius.
2. Sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan manusia tentang sifat-sifat Tuhan atau yang dianggap sebagai Tuhan, atau tentang suatu wujud dari alam gaib (*supernatural*).
3. Sistem upacara yang bertujuan menjalin hubungan manusia dengan Tuhan, Dewa-dewa atau sosok makhluk halus yang mendiami alam gaib.
4. Kelompok-kelompok religius atau kesatuan-kesatuan sosial yang menganut sistem kepercayaan tersebut.

Keempat komponen tersebut di atas, satu sama lain saling berkaitan erat dan tidak terpisahkan. Komponen pertama yaitu emosi keagamaan menjadi faktor utama yang menggerakkan jiwa manusia untuk menjadi religius. Jiwa religius manusia itulah kemudian yang menjadikannya memiliki sistem kepercayaan atau keyakinan terhadap suatu kekuatan gaib (*supernatural*) yang dibayangkan sebagai Tuhan dengan segala sifat-sifatnya dan dianggap mempunyai kuasa dalam menciptakan, mengatur atau menentukan kehidupan segenap makhluk termasuk manusia di dunia.

Berdasarkan sistem kepercayaan atau keyakinan itu, ketika manusia bermaksud untuk mengadakan “hubungan” personal yang bersifat sakral, lahirlah sistem upacara (ritual) yang bersifat

simbolik dalam wujud persembahan sebagai pertanda ketaatan dan sujud (*bhakti*) manusia atas segala berkah kehidupan yang telah dilimpahkan padanya. Untuk menyelenggarakan ritual-ritual keagamaan dalam sistem upacara religi yang adakalanya bersifat rumit itu, melahirkan suatu kelompok manusia yang kemudian dikenal sebagai umat beragama dari suatu keyakinan yang dianut umat berbeda, seperti umat Islam, Kristen, Budha, umat Hindu dan sebagainya.

Apa yang kemudian diperlakukan setiap umat beragama tentunya memiliki kekhasan tersendiri yang satu sama lain pastinya berbeda, namun sama-sama menganggap kesemua itu bersumber dari ajaran (wahyu) Tuhan. Aktivitas keagamaannya pun antara lain meliputi kegiatan doa, pemujaan (penyembahan) yang hampir selalu disertai dengan persembahan pada Tuhan atau yang dianggap sebagai manifestasi kekuatan Tuhan. Termasuk juga yang berkaitan dengan atribut keagamaan, diantaranya menyangkut penggunaan busana/pakaian.

Setiap agama memiliki kekhasan tersendiri sebagai penanda/penciri keberbedaan dalam melaksanakan tatakrama berperilaku agama. Teori religi ini menguatkan pendapat bahwa unsur religi (religiositas) dapat mendorong umat beragama, khususnya umat Hindu untuk tidak hanya taat pada kewajiban ritual (*yadnya*) tetapi juga patuh pada tatanan *habitual* (perilaku *bhakti*) yang bersumber pada ajaran tata etika/susila. Lebih-lebih lagi dalam hal etika berbusana/berpakaian keagamaan yang baik dan benar, yang fenomenanya kini memang harus diakui cenderung lebih mengikuti trend mode yang semakin *fashionable*.

Dikorelasikan dengan Teori Fenomenologi, Berger (dalam Kumbara, 2008: 1), menuliskan, *Fenomenologi* sebagai metode ilmiah, merupakan cabang dari aliran filsafat eksistensial. Metode fenomenologi ini dirintis oleh Edmund Husserl (1859-1938) dengan semboyan *Zuruck Zu den sachen selbst* (kembali

ke hal-hal itu sendiri). Maksudnya, kalau kita ingin memahami sebuah fenomena apapun, jangan puas hanya mempelajari pendapat tentang “itu” atau memahaminya berdasarkan teori-teori, tetapi kembalikan kepada subjek-subjek yang melakukannya secara langsung. Ketika memahami sesuatu, fenomenologi menghendaki keaslian (dasariah) bukan kesemuan dan kepalsuan.

Perspektif fenomenologi, memandang bahwa setiap pengalaman yang ada pada manusia selalu terjadi sebagai sebuah “pengalaman tentang sesuatu”. Tetapi apa yang diuraikan fenomenologi itu bukan “sesuatu” itu, melainkan apa yang merupakan “inti” dari pengalaman tentang sesuatu itu yang terjadi pada manusia (Sutrisno, 1993: 13). Karena itu, bagi peneliti fenomenologi, tidak akan beranjak dari maksud mempelajari tentang masyarakat (*to learn about the people*), tetapi justru belajar kepada masyarakat (*to learn from the people*), dimana secara objektif, seluruh fakta akan dibiarkan berbicara untuk dirinya sendiri (Berger dalam Kumbara, 2008: 7).

Relevansinya dengan artikel ini, tampaknya dapat diasumsikan bahwa fenomena terjadinya degradasi etika berbusana dalam upacara persembahyangan, tampaknya dapat dianggap sebagai “pengalaman tentang sesuatu” yang tidak lepas dari kenyataan itu sendiri oleh akibat adanya pengaruh gaya hidup kontemporer (modern-global) dengan segala bentuk dan aksinya. Realitanya dapat diamati, umat Hindu mulai terbiasa berpenampilan narsis, bergaya konsumeris dan bertendensi hedonis, yang didorong hasrat reproduksi identitas (status sosial ekonomi, style, image atau gengsi). Kenyataan itu dapat dipandang sebagai representasi budaya instan yang sekarang ini kian merebak sebagai bagian dari gaya hidup kontemporer (kekinian) yang kian sekuler. Sehingga teridentifikasi bentuk-bentuk degradasi etika umat Hindu dalam

berbusana keagamaan, yang sarat hasrat untuk mempertontonkan diri melalui media tubuh fisik yang serba artifisial pada aktivitas ritual (persembahan/persembahyangan) yang sejatinya bersifat sakral, namun tak jarang tampil seperti ajang seremonial.

Dikorelasikan dengan Teori Citra (*Image Theory*) sebagaimana dikemukakan Frank Jefkins dalam bukunya berjudul *Public Relations* (2003), mendefinisikan citra dalam konteks hubungan masyarakat sebagai “kesan, gambaran, atau impresi yang tepat (sesuai dengan kenyataan) atas sosok keberadaan berbagai personil-personil atau jasa-jasa dari suatu organisasi atau perusahaan”. Jenkins (1996: 126) menyebutkan ada beberapa jenis citra (*image*), yakni:

1. *Mirror Image* (Citra Bayangan). Citra ini melekat pada “orang dalam” atau anggota-anggota organisasi – biasanya adalah pemimpinnya – mengenai anggapan pihak luar tentang organisasinya. Dalam kalimat lain, citra bayangan adalah citra yang dianut oleh “orang dalam” mengenai pandangan luar, terhadap organisasinya. Citra ini seringkali tidak tepat, bahkan hanya sekedar ilusi, dimana sering muncul fantasi bahwa semua orang menyukai kita.
2. *Current Image* (Citra yang Berlaku). Citra yang berlaku adalah suatu citra atau pandangan yang dianut oleh pihak-pihak luar mengenai suatu organisasi.
3. *Multiple Image* (Citra Majemuk), yaitu adanya *image* yang bermacam-macam dari publiknya terhadap organisasi tertentu yang ditimbulkan oleh mereka yang mewakili organisasi kita dengan tingkah laku yang berbeda-beda atau tidak seirama dengan tujuan atau asas organisasi kita.
4. *Corporate Image* (Citra Perusahaan). Citra dari suatu organisasi secara keseluruhan, jadi bukan sekedar citra atas produk dan pelayanannya.

5. *Performance Image* (Citra Penampilan). Citra Penampilan adalah suatu citra yang diinginkan oleh pihak manajemen atau suatu organisasi melalui penampilan yang dipertunjukkan. Citra penampilan biasanya dirumuskan dan diterapkan untuk suatu perkembangan baru, terutama yang berkaitan dengan trend apapun yang sedang disukai khalayak umum.

Mencermati paparan diatas, kemudian dikaitkan dengan topik artikel ini, maka satu hal yang menjadi kata kunci teori Citra/Image ini adalah berhubungan dengan bagaimana umat Hindu dalam melaksanakan kegiatan persembahyangan, terutama di sebuah Pura, tidak pernah lepas dari usaha membangun citra diri (*image building*) dalam bentuk *Performance Image* (Citra Penampilan). Meskipun hal itu kemudian membawa konsekuensi degradasi terhadap tuntunan etika/susila terutama dalam hal berbusana, demi sebuah ekspresi dan reproduksi identitas diri yang bermuara pada hasrat kenikmatan berpenampilan untuk sebuah pencitraan.

Sugiharto (dalam Adlin, 2007: 5) turut menyoroti fenomena di atas, dan menyebutnya sebagai situasi *Modern*, dimana paradigma utamanya adalah tubuh/materi dan pikiran. Pengutamaan tubuh dan materi menghasilkan budaya konsumerisme. Sedangkan pengutamaan pikiran melahirkan iptek. Pada situasi semacam itu 'roh' (jiwa) tersisih, dan yang dikedepankan adalah bagaimana bisa "memiliki" lebih banyak (*to have*), bukan bagaimana "menjadi" orang yang lebih berkualitas dan lebih bermakna (*to be*). Roh, yang lebih berurusan dengan "menjadi" itu, tidak mendapat tempat. Kalaupun mendapatkan tempat, maka ritual-ritual religius kekinian sudah bercampur baur dengan perayaan konsumerisme.

Apa yang ditampilkan umat Hindu ketika melaksanakan upacara

persembahyangan tampak seperti sebuah media ekspresi atau reproduksi identitas kekinian dalam kemasan ritual, bernuansa seremonial, berlangsung ala festival, bergaya karnaval, yang tentunya memerlukan modal kapital atau finansial yang tidak sedikit. Reproduksi identitas kekinian dimaksud adalah cerminan dari hasrat umat Hindu, bahwa seraya beraktivitas keagamaan (persembahyangan) berkesempatan pula mengekspresikan atau mengaktualisasikan dirinya melalui penampilan untuk membangun sebuah citra/image, gengsi, status sosial/ekonomi, gaya hidup, dll, yang ujung akhirnya bermuara pada hasrat mendapatkan kesenangan indrawi/duniawi. Hal itu tentu saja akan semakin menjauhkan umat dari spirit mencapai ketenangan dan kebahagiaan sejati nan abadi dalam persatuan dengan *Ida Sanghyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa (*Moksa*) sebagai obsesi tertinggi sekaligus tujuan akhir perjalanan hidup umat Hindu.

Menganalisis fenomena di atas, Arniati (2017: 32), dalam Jurnal Dharmasmrti, menulis artikel dengan judul "Aspek Fungsional Upacara *Mabayuh Oton*", mengemukakan : "Ajaran agama Hindu dalam pelaksanaannya meliputi tiga unsur yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya yaitu *tattwa* (filsafat), *susila* (etika), dan *upacara* (ritual). Satu unsur dengan unsur lainnya menjadi kesatuan utuh dalam praktiknya. *Tattwa* menjadi landasan melaksanakan *upacara* untuk kemudian diperlakukan sesuai tuntunan etika atau *susila*. Jadi unsur etika (susila) menjadi bagian penting bagi umat Hindu untuk dipatuhi dalam setiap pelaksanaan upacara keagamaan, sebagai cerminan iman (*sradha*) dan taqwa (*bhakti*).

Permasalahannya, dengan terus bergeraknya pengaruh trend mode, menyebabkan umat Hindu era kekinian seakan tidak mau ketinggalan dengan apa yang namanya selera *fashion* yang semakin *fashionable*, khususnya dalam hal

berbusana yang cenderung kian keluar dari tuntunan etika. Pernyataan ini serupa dengan pandangan Utama (2015: 130), dalam artikel jurnal berjudul “Ritual Agama : Ironi di Tengah Euphoria”, mengemukakan : “... salah satu karakteristik keberagamaan masyarakat Hindu di Bali yang sangat mudah diamati adalah tingginya intensitas ritual. Persoalan saat ini adalah tingginya intensitas ritual keagamaan yang membutuhkan waktu dan dana yang tidak sedikit, berhadapan dengan gaya hidup postmodern yang ditandai dengan semakin longgarnya peran kontrol lembaga-lembaga tradisional. Hal ini bisa terjadi karena masyarakat postmodern dikatakan sedang mengalami situasi kondisi yang disebut *skizofrenia*”.

Perihal *skizofrenia*. ini, Piliang (2004: 83) menggambarkan sebagai sebuah dunia, yang di dalamnya hasrat, kegairahan, dan kesenangan-kesenangan mengalir tanpa henti menuju arah yang ia sukai, tanpa dapat lagi dikendalikan ego sehingga dunia realitas itu kini dibentuk oleh dorongan-dorongan insting manusia yang tidak terkendalikannya lagi oleh ego. Citra dan tanda-tanda mengalir dengan kecepatan tinggi di dalam media, dan di dalamnya kegilaan, ia sampai pada satu titik dimana ia tidak meninggalkan jejak makna apapun bagi peningkatan kehidupan manusia yang bermakna. Manusia hanyut dalam kegilaan tanda, di dalam kegilaan tren, di dalam kegilaan gaya hidup, di dalam kegilaan prestise, di dalam kegilaan tempo pergantiannya, tanpa sempat menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam tanda-tanda tersebut.

Utama (2015: 131) menambahkan : “... munculnya kecenderungan *euphoria* dalam kegiatan ritual sehingga terkesan narsis, konsumtif dan hedonis. Kondisi inilah yang perlu mendapat perhatian dari masyarakat agama, sehingga keberagamaan umat tidak boleh dibiarkan lepas bergerak mengikuti hasrat. Jika hal ini berlanjut terus maka agama bagi

masyarakat tidak lagi menjadi sesuatu yang membebaskan namun menjadi beban yang membelenggu terutama bagi masyarakat kurang mampu secara ekonomi”. Intinya, aktivitas ritual yang dilakukan umat Hindu, disadari ataupun tidak telah berkembang menjadi gairaih *eufo-ritual*, dan menjadikannya sebagai media unjuk gaya beragama konsumeris, lewat tampilan narsis dan bertujuan hedonis, tentunya dengan mengesampingkan tuntunan etis. Tak terkecuali dalam soal berbusana sembahyang kekinian yang tampak sudah terpengaruh oleh euphoria beragama kontemporer yang cenderung berfungsi juga sebagai media ekspresi sekaligus rekreasi, ditandai dengan kebebasan mengaktualisasikan diri melalui berbagai rupa tampilan *fashionable*.

Sukarma (2007: 94), dalam artikel jurnal berjudul “Panca Yadnya Sebagai Lokal Genius Menyongsong Masyarakat Multibudaya”, juga sependapat, bahwa : “... dalam dua dasa warsa terakhir masyarakat Hindu banyak mengalami perubahan. Jikalau dilihat dari perspektif sosiologi agama maka perubahan itu menjadi wajar sebagai ciri suatu dinamika. Upacara dimanfaatkan sebagai media mengukuhkan status sosial. Ini merupakan masalah penting yang sedang dialami oleh komunitas umat Hindu di Bali yang tanpa disadari telah memangkas nilai-nilai religiusitas atau spiritualitasnya”.

Statemen mendasar yang dapat dikutip dari artikel Sukarma ini adalah, bahwa persoalan agama, termasuk aktivitas keagamaan yang tidak lepas juga dari persoalan berbusana, akan selalu menjadi bahan kajian menarik, untuk tidak hanya dipahami tetapi juga didiskusikan bahkan diperdebatkan, ketika posisi religiusisme dan atau spiritualisme harus berhadapan dengan materialisme, khususnya melalui media penampilan umat Hindu, lengkap dengan gaya dan mode berbusana sembahyang kekinian yang kian *fashionable*.

Untuk kepentingan itu, Puspa (2015: 229) dalam artikel berjudul “Reinterpretasi Terhadap Efektivitas Praktik Beragama Umat Hindu Di Bali”, mengajukan pendapat, bahwa : “Dalam menjalankan ajaran agamanya umat Hindu di Bali melalui jalan *karma* dan *bhakti* sehingga penekanannya dalam bentuk ritual dan simbolik dibandingkan dengan pemahaman dan pengetahuan serta filsafat agama. Konsekuensinya, agama Hindu oleh banyak pihak dipandang sebagai agama yang lebih menekankan pada bentuk ekspresif dibandingkan dengan agama dalam makna pengetahuan atau *tattwa*”.

Berdasarkan analisis Puspa (2015: 237), ditengarai telah terjadi pergeseran dalam aktivitas ritual umat Hindu, bahwa : “... Dewasa ini, yang berkembang adalah berbagai bentuk realitas-realitas ritual artifisial, dan berbagai budaya materi serta gaya hidup yang menyertainya yang justru bertentangan dengan hakikat ritual itu sendiri sebagai ruang penyucian jiwa. Kegiatan ritual keagamaan, sebaliknya telah berkembang menjadi ruang pemanjaan jiwa, lewat berbagai bentuk tanda (*sign*), *citra* (*image*), gaya (*style*), ilusi, prestise, gaya hidup (*lifestyle*), dan persona objek (*fetishim*) yang ditawarkan di dalamnya. Pengembangbiakan budaya komoditi, budaya pencitraan, dan gaya hidup di dalam masyarakat konsumen atau masyarakat *skizofrenik*, telah menggiring kegiatan ritual keagamaan ke dalam jagat komoditas atau komodifikasi ritual”.

Melengkapi beberapa pandangan di atas, paparan lebih lugas dikemukakan Sukarsa (2009: i), dalam bukunya dengan judul “Biaya Upacara Manusia Bali”. Melalui prakatanya dideskripsikan, bahwa : “... upacara adat dan keagamaan di Bali adalah sebuah kemeriahan, tidak semata tentang hubungan manusia, alam, dengan Hyang Widhi. Karena sebuah kemeriahan, upacara pun menjadi kesempatan untuk

tampil unjuk diri, medan bertemu muka, bertukar badan, di semua upacara, orang Bali akan mengenakan baju bagus, kebaya baru, kain songket, anting – anting emas di telinga, cincin di jemari, dan gelang di tangan. Melalui upacara, kekaguman ditumpahkan dan dibiarkan mengalir, sehingga suasana menjadi hiruk pikuk. Upacara adalah pusat keramaian yang selalu dinanti-nanti, dan bisa berlangsung berbulan-bulan”.

Sukarsa menambahkan, di Bali, menyelenggarakan upacara tidak hanya menjadi keharusan tetapi juga kebutuhan. Masuk akal jika kemudian orang Bali menjadi “manusia upacara”. Mereka mengupacarai diri sendiri, juga orang lain, lingkungan, alam, pohon, ternak, dan benda - benda mati. Sesaji dan pertunjukan kesenian dalam berbagai upacara menyebabkan Bali meriah, penuh suka cita, dan berbinar-binar. Untuk itu uang dan materi melimpah harus dikeluarkan, waktu dan tenaga mesti dikorbankan. Di Bali, dari menit ke jam, hari ke minggu, berbilang bulan, tahun, abad, tiada terlewatkan tanpa harum dupa, kepulan kemenyan, dan sesaji. Upacara-upacara itu menjadi arah dan perubahan pada perilaku manusia Bali. Termasuk dalam urusan penampilan dengan berbagai jenis, bentuk dan model busana yang dikenakan.

Hal senada dinyatakan Widana (2015) dalam bukunya berjudul “Banten Siap Saji Pentas Konsumerisme Di Panggung Ritual”. Sehubungan dengan pelaksanaan aktivitas ritual, Widana menegaskan : “...hakikat ritual adalah simbolisasi tataran filosofis (*tattwa*) ke dalam praktik *yadnya* (upacara) yang diharapkan maknanya terimplementasi ke dalam tatanan etika (*susila*). Ibarat tumbuhan, elemen *tattwa* (substansi ajaran) adalah pohonnya, praktik upacara/ritual (unsur materi) merupakan bunganya, sedangkan bagian susila/etika (esensi) adalah buahnya. Bahwa dari praktik ritual-*yajna* yang sejatinya masih berada di tataran materi (kulit) dapat terus masuk ke dalam substansi (inti) dan

kemudian esensi (maknanya) teraktualisasi melalui bentuk-bentuk perilaku yang merefleksikan kepatuhan terhadap etika/susila Hindu”.

3. PENUTUP

Berpijak dari harapan ideal yang melekat pada rutinitas praktik keagamaan, dan kemudian bercermin pada fenomena yang kini telah menjadi realita sosial, tampak sekali terjadi degradasi terhadap tuntunan etika/susila di kalangan umat Hindu ketika melaksanakan kegiatan keagamaan khususnya dalam acara persembahyangan. Sehingga dapat dikatakan, umat Hindu kebanyakan baru sebatas melaksanakan kegiatan keagamaan, terutama dalam bentuk ritual (*yadnya*) sebagai kewajiban simbolik yang masih bersifat ekspresif, dan belum menjadikannya sebagai aktivitas inspiratif untuk memotivasi diri mensinergikan antara konsep ritual dalam konteks *habitual* (kebiasaan) dengan selalu berperilaku berdasarkan pada etika/*susila* Hindu.

DAFTAR PUSTAKA

Adlin, Alfathri. 2007. *Spiritualitas dan Realitas Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta & Bandung. Jalasutra.

Arniati, Ida Ayu Komang. 2017. “Aspek Fungsional Upacara Mabayuh Oton”. *Jurnal Dharmasmrti, Jurnal Ilmu Agama & Kebudayaan Program Magister Ilmu Agama & Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia*, Vol. XVI Nomor 01 April 2017. Dipublis pada laman <https://dharmasmrti.com>article>view>

Jenkins, Richard. 1996. *Social Identity (translate)*. London and New York : Routledge.

Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi. Jilid 1*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Kumbara, A.A Anom. 2008. “Fenomenologi” (Diktat Teori Sosial) Pada Program Magister (S2) Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Indonesia Denpasar.

Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Hipersemiotika : Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta. Jalasutra.

Puspa, Ida Ayu Tary. 2015. “Reinterpretasi Terhadap Efektivitas Praktik Beragama Umat Hindu Di Bali”. Artikel dalam Buku *Konsep Dan Praktik Agama Hindu Di Bali*, Oleh Tim Peneliti WHP/WHC. Surabaya : Paramita.

Sukarma, I Wayan. 2007. “Panca Yadnya Sebagai Lokal Genius : Menyongsong Masyarakat Multibudaya”. *Jurnal “Dharmasmrti”, Jurnal Ilmu Agama & Kebudayaan Program Magister Ilmu Agama & Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia*, Vol. V Nomor 9 April 2007.

Sukarsa, Made. 2009. *Biaya Upacara Manusia Bali*. Denpasar: Buku Arti.

Sutrisno, Fx. Mudji. 1993. *Estetika, Filsafat Keindahan*. Yogyakarta. Kanisius.

Utama, I Wayan Budi. 2015. “Ritual Agama : Ironi di Tengah Euphoria”. *Jurnal*

Dharmasmrti Program Magister
Ilmu Agama & Kebudayaan
Universitas Hindu Indonesia, Vol.
XIII Nomor 26 Oktober 2015.

Upacara Persembahyangan di
Pura Agung Jagatnatha
Denpasar. Tesis : Universitas
Hindu Indonesia Denpasar.

Widana, I Gusti Ketut. 2009.
“Fenomena Penampilan Selebritis Umat
Hindu dalam

Widana, I Gusti Ketut. 2015. *Banten Siap
Saji Pentas Konsumerisme di Panggung
Ritual*. Denpasar: Pustaka Bali
Post.